

## Bentuk pasif dengan penanda di dalam Hikayat Sri Rama dan Sejarah Melayu

Herlina, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20155861&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Jika ditinjau sejarahnya, istilah aktif-pasif digunakan pertama kali untuk memerikan bahasa Yunani, kemudian bahasa Latin. Dalam perkembangan selanjutnya pemakaian istilah aktif-pasif mengalami persoalan sewaktu diterapkan pada bahasa yang bukan berasal dari rumpun Indo-Eropa, termasuk bahasa Indonesia. Istilah aktif-pasif dipakai sehubungan dengan pembahasan diatesis verba di dalam struktur klausa. Penerapan dikotomi pada verba ini berkaitan dengan hubungan sintaksis di antara verba dan argumen-argumen yang mendampinginya, misalnya verba yang berargumen satu yang disebut verba tak transitif dan verba yang berargumen dua yang disebut verba transitif. Mengenai hubungan sintaksis di antara verba dan argumen-argumennya itu, ada bahasa yang mempunyai pemarkahan morfemis pada argumen-argumennya yakni bahasa yang memiliki sistem kasus, ada juga bahasa yang mempunyai pemarkahan morfemis bukan pada nominanya melainkan pada verbanya, misalnya bahasa Tagalog yang juga dikenal dengan bahasa fokus. Pemarkahan morfemis pada nomina-nomina bahasa Latin, misalnya dikenal dengan kasus nominatif, datif, akusatif. Akan tetapi, di samping pemarkahan kasus seperti yang terdapat pada bahasa Latin dan Sansekerta tersebut dikenal pula kasus seperti ergatif dan absolutif pada bahasa lain, misalnya bahasa Dyirbal dan Avar. Mengenai bahasa yang memiliki pemarkahan morfemis pada verba, ada bahasa yang memiliki pemarkahan yang rumit yaitu dengan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, seperti bahasa Tagalog. Tetapi ada bahasa yang pemarkahan morfemis verbanya tidak serumit itu, misalnya bahasa Indonesia. Menurut Ramlan, sebenarnya masalah aktif-pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sudah muncul sejak disertasinya H.J.E. Tendeloo pada tahun 1895, dan sampai sekarang belum mencapai hasil atau sesuatu kesimpulan yang memuaskan (Ramlan, -1977). Para ahli bahasa sendiri mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk aktif dan bentuk pasif, di antaranya Suzan Takdir Alisjahbana, Tardjan Fjadidjaja, I.R. Poedjawijatna, Slametmuljana, itamlan, dan barimurti Itiridalaksana. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa yang ada hanyalah bentuk aktif saja, sedangkan bentuk pasif tidak ada. Menurut Ramlan pendapat ini didasarkan atas pengertian aktif-pasif dalam bahasa Sansekerta, yaitu apabila persona atau diri yang beraksi pada kata kerja merupakan pelaku tindakan, maka bentuk itu disebut bentuk aktif, dan apabila persona atau diri yang beraksi pada kata kerja merupakan penderita tindakan, maka bentuk itu disebut bentuk pasif. Oleh karena itu bentuk-bentuk seperti kupukul dan dipukulnya dimasukkan ke dalam bentuk aktif, sedangkan bentuk pasif tidak ada (Ramlan, 1977: 2). Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bentuk aktif dan bentuk pasif. Mereka antara lain ialah Umar Yunus dan Samsuri. Umar Yunus beranggapan bahwa masalah aktif-pasif adalah salah satu masalah yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan berbagai bunyi bahasa yang ada dalam suatu bahasa tertentu, atau posisinya dalam hubungan urutan berbagai bunyi bahasa lainnya (Umar Yunus, - 1981: 59). Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa Umar Yunus menterjemahkan voice sebagai 'bunyi'. Pengertian ini salah, karena seharusnya yang dimaksud dengan

voice di sini ialah diatesis. menurut Harimurti, diatesis berarti: kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subyek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Ada diatesis aktif, pasif, dsb. (1983: 34). Masalah lain adalah dari konsep-konsep yang ditemukan tentang bentuk aktif dan pasif dalam bahasa. Indonesia, apakah seyogyanya bentuk meN- disebut aktif dan bentuk di- disebut pasif? Sebagian ahli bahasa seperti Keenan dan Bambang Kaswanti Purwo, mengatakan bahwa bentuk meN- sebagai alat pelatar belakang dan bentuk di- sebagai alat pelatardepanan (Keenan, 1985: 235 dan Bambang Kaswanti Purwo, 1986: 6). Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan apakah bentuk meN- dan bentuk di- itu dipakai. Khususnya dalam skripsi ini akan ditinjau dalam bahasa Melayu Klasik. Perhatian orang terhadap bahasa Melayu Klasik memang sudah ada, tetapi sepengetahuan penulis kebanyakan hanya bersangkutan dengan masalah sastra. Penelitian dari segi linguistik mengenai bahasa Melayu terutama dalam subsistem sintaksis masih sangat terbatas sekali dilakukan ahli bahasa, sehingga pengetahuan mengenai seluk-beluk bahasa Melayu sangat kurang. Oleh karena itu dalam skripsi, yang diberi judul: Bentuk Pasif Dengan Penanda Di- Dalam Hikayat Sri Rama dan Sejarah Melayu penulis berusaha untuk melihat konstruksi pasif dalam bahasa Melayu Klasik berdasarkan konsep yang telah diajukan oleh ahli bahasa yang ada sekarang. Kemudian penulis bermaksud menjelaskan atas dasar apa terjadi perbedaan fungsi dalam penanda penanda tersebut